

MEMAHAMI MANAJEMEN PRIVASI KOMUNIKASI INDIVIDU SAAT MELAKUKAN *LIVE STREAMING* DI MEDIA SOSIAL TIKTOK

Tsaniyatul Mumtaz, S. Rouli Manalu
saniaamumtaz13@gmail.com

Program Studi S-1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jalan dr. Antonius Suroyo, Kampus Tembalang, Semarang, Kotak Pos 1269, Telepon (024) 746407, Faksimile (024) 746504 Laman: <https://fisip.undip.ac.id> / Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

This research examines how individuals manage privacy while live streaming on TikTok using a qualitative approach through Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). By conducting in-depth interviews with individuals actively engaged in TikTok live streaming, the study reveals various perspectives on privacy, where personal information and family issues are considered highly sensitive, while topics such as complaints, work-related problems, education, and romantic relationships are easier to share. The participants employ various strategies for privacy management, such as utilizing TikTok's privacy features and setting boundaries during the broadcast. Supporting Communication Privacy Management (CPM) theory, the findings highlight the dynamic nature of privacy management, influenced by factors such as gender, motivation, and audience interaction, providing valuable insights into the complexities of digital privacy in the context of social media.

Keywords: *Management Privacy Communication, Live Streaming, TikTok*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji bagaimana individu mengelola privasi saat melakukan *live streaming* di TikTok melalui pendekatan kualitatif menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Dengan melakukan wawancara mendalam dengan individu yang aktif melakukan *live streaming* di TikTok, studi ini mengungkapkan berbagai perspektif tentang privasi, di mana informasi pribadi dan problem keluarga dianggap sangat sensitif, sementara isu seperti keluhan kesah, problem mengenai pekerjaan, pendidikan dan percintaan lebih mudah untuk dibagikan. Informan menggunakan berbagai strategi untuk pengelolaan privasi, seperti memanfaatkan fitur privasi TikTok dan menetapkan batasan selama siaran. Mendukung teori Manajemen Privasi Komunikasi (CPM), temuan ini menyoroti sifat dinamis dari pengelolaan privasi yang dipengaruhi oleh faktor seperti gender, motivasi, dan interaksi dengan audiens, memberikan wawasan berharga tentang kompleksitas privasi digital dalam konteks media sosial.

Kata kunci: *Manajemen Privasi Komunikasi, Live Streaming, TikTok*

PENDAHULUAN

Media sosial merupakan platform digital yang memungkinkan individu untuk berbagi konten, berinteraksi, dan membangun jaringan dengan orang lain di seluruh dunia. Pengguna dapat membuat profil, memposting konten seperti teks, gambar, video, serta berkomunikasi melalui pesan atau komentar.

Salah satu ciri utama media sosial adalah kemampuan pengguna untuk berbagi dan mengonsumsi konten secara *real-time*. Seiring dengan berkembangnya zaman, berbagai platform seperti Youtube, Instagram, Twitch dan TikTok menyediakan ruang di mana pengguna dapat membuat dan mendistribusikan konten mereka secara *real-time* dengan menyediakan fitur *live streaming*.

Live streaming merupakan salah satu bentuk dari komunikasi *online* yang membuat seseorang dapat menyiarkan dirinya secara langsung atau *real-time*. Saat seseorang melakukan *live streaming* ia dapat berbagi pengalaman, cerita, bahkan mengadakan *talk show* melalui media sosial atau situs *live streaming* yang dikenal sebagai *Social Live Streaming Services (SLSS)* (Lu *et al.*, 2018). Menurut Smith *et al.* (2013), *live*

streaming telah berkembang dengan pesat sehingga individu dapat menciptakan beragam jenis konten. Beberapa jenis konten yang paling populer saat ini adalah *video game streaming*, *shopping live streaming* dan *self-expression live streaming*.

Menurut Liu (2016) *live streaming* sendiri telah menjadi fitur di media sosial baru yang memiliki dampak tinggi, dapat kita lihat data dari buku "*Live Streaming Global Market 2024*" menunjukkan bahwa *live streaming market* telah tumbuh secara eksponensial dalam beberapa tahun terakhir. Pasar ini tumbuh dari \$1,51 miliar pada tahun 2023 menjadi \$1,83 miliar pada tahun 2024 dengan tingkat pertumbuhan tahunan gabungan (CAGR) sebesar 21,4%. Pasar ini diperkirakan akan tumbuh hingga \$3,95 miliar pada tahun 2028 dengan tingkat pertumbuhan tahunan gabungan (CAGR) sebesar 21,3%. (Research and Market, 2024).

Salah satu platform media sosial yang memiliki peningkatan pesat pada penggunaannya dan membuat fitur *live streaming* menjadi sangat *booming* adalah TikTok. TikTok merupakan platform media sosial berbasis video

yang memungkinkan pengguna membuat, berbagi, dan menemukan video pendek berdurasi 15 hingga 60 detik (Fauzan, 2021).

Keunikan terbesar yang membuat aplikasi TikTok semakin populer dan meningkat dari tahun ke tahun adalah karena TikTok menyajikan video yang bervariasi dan menawarkan berbagai alat kreatif, termasuk filter, musik, efek khusus, dan fitur editing video yang mudah digunakan, sehingga memudahkan pengguna dalam membuat konten menarik. Tidak hanya itu, TikTok juga menghadirkan fitur TikTok *Live* yang dapat digunakan individu untuk mengekspresikan diri dan menyiarkan dirinya secara langsung.

TikTok *Live* merupakan salah satu fitur yang terdapat di media sosial TikTok yang memberikan kesempatan kepada individu untuk menyiarkan video secara langsung/real time. Ketika melakukan *live streaming* penonton dapat memberi komentar, mengirimkan “hati” sebagai tanda suka, bahkan juga dapat memberikan gift kepada orang yang melakukan live streaming.

Terdapat banyak faktor mengapa TikTok menjadi platform *live streaming* yang saat ini sangat populer untuk

melakukan *self-expression* dibandingkan dengan platform *live streaming* lainnya seperti Twitch, Youtube, Instagram dan Bigo Live. Twitch menonjol sebagai platform paling populer untuk streaming game. Sedangkan Youtube merupakan platform yang paling banyak dipilih untuk melakukan siaran langsung bertema formal seperti kegiatan negara, *event* kampus, berita, dan lain sebagainya. Instagram memiliki fitur *live streaming* yang hampir mirip dengan TikTok *Live*, namun jangkauan audiens yang terbatas karena siaran langsung hanya dibagikan kepada orang-orang yang mengikuti akun instagram individu tersebut. Terakhir adalah Bigo Live, sayangnya Bigo Live dikenal dengan bisnis mesum yang menawarkan *live streaming* dengan tema 18+ dan tidak senonoh. Oleh karena itulah Tiktok menjadi platform paling ideal untuk individu melakukan siaran langsung dengan tujuan mengekspresikan diri karena sifatnya yang lebih santai dan untuk hiburan.

TikTok memiliki algoritma yang unik dimana ketika seorang individu melakukan *live streaming*, platform TikTok akan secara acak menyebar siaran langsung tersebut kepada pengguna yang

memiliki minat yang sama atau sering menonton *live streaming*. Akibatnya, *live streaming* tersebut dapat diakses dan dilihat oleh banyak orang yang tidak dikenal, bahkan tidak mengikuti akun TikTok orang tersebut.

Live streaming saat ini telah menjadi sebuah kebiasaan baru di mana individu dapat mengekspresikan diri (*self-expression*) secara langsung dan menceritakan tentang kehidupannya atau berbagi opini/pendapat yang mereka miliki. *Live streaming* memungkinkan pengguna untuk mengekspresikan diri secara lebih jujur dan *real-time*, memberikan dimensi baru dalam keterhubungan antara individu dan audiens.

Salah satu alasan TikTok *Live* sangat terkait dengan *self-expression* adalah sifatnya yang langsung dan tidak terstruktur. Kreator tidak terikat pada naskah atau editing, sehingga mereka bisa menampilkan emosi dan reaksi secara *real-time*, yang sering kali lebih jujur dibandingkan konten terencana. Selain itu, fitur-fitur interaktif seperti komentar langsung dan pemberian hadiah digital mendorong interaksi dua arah yang lebih dinamis, yang membantu

memperdalam ikatan emosional antara kreator dan pengikut mereka.

Namun, akhir-akhir ini muncul permasalahan yang disebabkan oleh *live streaming* karena aktivitas ini perlahan-lahan menghilangkan batas-batas privasi yang membuat terpecahnya batasan antara informasi pribadi dan informasi publik. Pengelolaan informasi privasi yang tidak baik, bukannya membuat individu lebih dekat dengan penontonnya, namun menjadikan ranah privasinya menjadi semakin lemah.

Saat ini orang rela melakukan *live streaming* kapanpun dan dimanapun walaupun hal itu berarti membuka kehidupan pribadi atau *privacy* mereka. Banyak individu yang ketika melakukan *live streaming* terlalu *oversharing* sehingga menyebarkan pengalaman atau informasi yang tidak seharusnya mereka beritahukan kepada publik.

Menjaga keseimbangan antara keterbukaan dan privasi mengartikan bahwa individu harus dapat membedakan antara informasi privasi dan informasi publik. Informasi privasi merupakan informasi pribadi yang sangat terdalam sehingga cenderung dirahasiakan dan tidak dapat diakses oleh masyarakat umum. Audiens dari informasi privasi

biasanya sangat terbatas dan mungkin hanya mencakup individu atau orang terdekat seperti teman dan keluarga, atau profesional seperti medis/polisi.. Sedangkan informasi publik adalah informasi pribadi yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat umum, termasuk orang yang tidak dikenal. Informasi ini biasanya diungkapkan karena individu melakukan pertunjukan di depan umum atau memilih menjadi seseorang dengan high-profile seperti politisi, entertainer, atau influencer.

Salah satu contoh publik figur yang aktif berbagi informasi dan kisah kehidupannya adalah Nikita Mirzani. Ia kerap membagikan pendapat atau informasi mengenai kehidupannya atau orang lain melalui live streaming di TikTok. Namun, keterbukaannya di media sosial dianggap terlalu berlebihan karena terdapat banyak informasi yang menurut netizen tidak seharusnya dibuka. Beberapa pernyataannya di live streaming yang sempat ramai dan menimbulkan kontroversi adalah seperti berikut ini :

“Kamu tau Lolly, mimi kalau mati besok, kamu tau kamu dapet apa. Bagian-bagian kamu lebih besar daripada adek-adek kamu, lolly kamu harus tau itu!!”

“Sekarang kamu bilang uang di rekening habis, mimi tanya kemana duitnya itu Lolly (Anak Nikita Mirzani)?? Coba kemana duitnya mami tanya?? Terus kamu minta mami kirim lagi? Terus kamu mau rampok lagi ini orang tua kamu sendiri? Kemana duitnya sayang?? Kemana?? Itu kamu habisin itu belum satu bulan loh, kamu jangan bikin ibu kamu bodoh”

“Kalian mau tau sebabnya kenapa Ayu Ting Ting memutuskan sebelah pihak pertunangan itu, karena minuman keras (bernyanyi), dan judi online”

Live streaming Nikita Mirzani cukup banyak menggambarkan luapan emosi dan membuka suatu informasi personal. Informasi-informasi yang dibagikan akan dengan cepat menyebar di seluruh media sosial dan menjadi susah untuk dikendalikan. Netizen menganggap permasalahan keluarga tidak seharusnya sembarangan diumbar di media sosial begitupun dengan alasan batalnya pernikahan Ayu Ting Ting karena dari pihak Ayu Ting Ting tidak memberi tahu publik apa alasannya. Pengungkapan informasi yang dilakukan oleh Nikita Mirzani tidak hanya melemahkan batas privasinya namun juga melemahkan privasi orang lain.

Seperti yang diuraikan dari contoh-contoh kasus diatas, melakukan pengungkapan informasi di *live*

streaming dapat menimbulkan risiko bagi penggunanya. Untuk itu, para pengguna TikTok *Live* harus mampu mengontrol informasi privasinya agar tidak terjadi konflik/masalah, dalam proses ini individu dituntut untuk mengelola antara membuka atau menutup informasi yang dianggap privasi dengan mempertimbangkan tingkat personal dan relasional.

Terdapat aspek yang menarik untuk diteliti dari peristiwa dan fenomena yang terjadi, yaitu cara individu dalam mengelola dan mengontrol informasi privasi di hadapan khalayak bagi individu yang melakukan *live streaming*. Untuk dapat melakukan penelitian ini, maka peneliti akan berfokus pada individu yang menunjukkan identitas aslinya pada saat melakukan live streaming di TikTok. Hal ini dilakukan agar individu benar-benar menampilkan dirinya dengan identitas aslinya dan mengatur privasi mengenai dirinya. Jika individu menggunakan akun anonim/tidak menunjukkan dirinya maka persoalan privasi menjadi tidak relevan karena individu bersembunyi dibalik sosmed/avatar. Maka, ketika kita membicarakan tentang privasi akan lebih relevan jika fokus penelitian ini pada seseorang yang menunjukkan dirinya

sebagai diri sendiri dengan identitas aslinya.

Dengan melihat beberapa faktor tersebut, diperlukan penelitian khusus yang fokus untuk mencari tau bagaimana individu mengontrol informasi privasinya saat melakukan live streaming di media sosial TikTok. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara jelas pengalaman individu yang pernah melakukan kegiatan *live streaming* di media sosial TikTok, serta untuk memahami cara mereka dalam mengelola informasi privasinya saat melakukan *live streaming*.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk memahami manajemen privasi komunikasi individu saat melakukan *Live Streaming* di media sosial TikTok, dalam hal ini adalah *problem-problem* sosial dan psikologis pada keluarga, percintaan, perasaan, pekerjaan dan pendidikan.

KERANGKA TEORITIS

Communication Privacy Management

Sandra Petronio merupakan profesor komunikasi di Indiana University – Purdue University Indianapolis yang

mengembangkan Teori Manajemen Privasi Komunikasi (*Communication Privacy Management*), ia menjelaskan teori ini sebagai peta cara seseorang dalam menjaga privasi yang mereka miliki. Sandra Petronio ingin seseorang untuk lebih memperhitungkan batasan - batasan yang mencakup informasi yang hanya dimiliki oleh dirinya. (Griffin, 2019). Manusia merupakan makhluk sosial yang akan selalu berinteraksi satu sama lain dan terlibat dalam proses komunikasi, karena itulah teori ini sangat diperlukan.

Fokus dari teori manajemen privasi komunikasi adalah untuk memberikan penjelasan mengenai proses negosiasi yang terjadi seputar kontrol informasi pribadi dan keterbukaan setiap individu terhadap informasi mereka. Menurut West dan Turner (2010) terdapat lima asumsi utama dari teori ini yang digunakan untuk mengontrol suatu privasi, yaitu:

1. **Informasi Privasi (*Private Information*)**. Asumsi pertama mengatakan bahwa informasi yang dibahas dalam teori ini adalah sesuatu yang rahasia atau *private*. Hal ini menunjukkan bahwa informasi tersebut sangatlah

penting bagi seseorang atau dikenal juga sebagai informasi pribadi (Lestari & Kamilah, 2020).

Menurut West & Turner (2010) suatu informasi menjadi rahasia karena informasi tersebut memiliki kepentingan yang tinggi di mana informasi tersebut mencakup hal-hal seperti data pribadi, perasaan, opini, minat, keluarga, percintaan, keuangan, kepribadian, pekerjaan atau pendidikan.

2. **Batasan Privasi (*Private Boundaries*)**. Menurut asumsi ini, batasan privasi menjelaskan bahwa terdapat garis batas antara bersikap publik dan bersikap privat. Dengan kata lain setiap individu memiliki dua sisi di mana di satu sisi ia akan menyimpan informasi privat untuk dirinya, namun di sisi yang lain ia akan membuka beberapa informasi privat kepada orang lain di dalam relasi sosialnya.

Batasan privasi terdiri dari dua kategori yaitu batasan personal dan batasan kolektif. Batasan kolektif terbentuk saat seseorang setuju untuk mengungkapkan informasi privasi yang selama ini ia simpan ke dalam ranah media sosial atau

publik. Sebaliknya, ketika seseorang memilih untuk tidak membagikannya kepada orang lain, pesan atau informasi tersebut akan menjadi milik pribadi dan disebut sebagai batasan personal (West & Turner, 20010).

3. **Kontrol dan Kepemilikan (*Control and Ownership*)**. Asumsi ini menjelaskan bahwa sebagai pemilik informasi, maka ia memiliki kontrol penuh atas informasinya, sehingga siapapun yang dapat mengakses informasi tersebut merupakan orang-orang yang telah dipercaya. Oleh karena itu, pemilik informasi juga dapat mengontrol kepada siapa ia enggan membagikan informasinya (West & Turner, 2010). Jika seseorang memberikan informasi pribadi kepada satu sama lain, maka mereka sedang berbagi informasi dan akan menjadi pemilik bersama atas informasi yang telah dibagi (Griffin, E. 2019).
4. **Sistem Manajemen Berdasarkan Aturan (*Rule-Based Management System*)**. Asumsi selanjutnya adalah sistem manajemen privasi yang didasarkan oleh aturan, di

mana ketika individu akan memberikan informasi kepada pihak lain dengan jangkauan yang lebih banyak, akan terjadi negosiasi berdasarkan aturan-aturan yang telah ditetapkan (Griffin, E. 2019).

Sistem ini merupakan kerangka untuk memahami proses pengelolaan keputusan yang dibuat mengenai informasi privasi. West & Turner (2010) menjelaskan bahwa terdapat tiga pengembangan aturan yang membentuk sistem manajemen privasi berdasarkan aturan, yaitu karakteristik aturan privasi, turbulensi batas dan koordinasi batas.

5. **Dialektika Manajemen (*Management Dialectics*)**. Dialektika manajemen privasi adalah asumsi kelima yang berfokus pada konflik yang muncul dalam diri seseorang ketika ia sedang dalam proses mempertimbangkan akan mengungkapkan atau menutupi informasi pribadinya (West & Turner, 2010). Jika informasi dapat diungkapkan dengan mudah tanpa menimbulkan ketegangan dan kecemasan, maka informasi

tersebut bukanlah informasi yang privasi.

***Self-Expression* di Media Sosial**

TikTok *Live* telah menjadi platform yang signifikan bagi *self-expression*, memungkinkan pengguna untuk mengekspresikan diri secara jujur dan *real-time*. *Self-expression* menurut kamus Merriam-Webster dijelaskan sebagai “penegasan sifat individu” atau ekspresi dari kepribadian seseorang. Sedangkan menurut Susanto (2015) *Self-expression* merupakan bentuk pengungkapan atau proses menyatakan (yaitu memperlihatkan atau menyatakan maksud, gagasan, perasaan, dan sebagainya) yang keluar dari perasaan hatinya berupa tindakan dan ekspresi yang memperlihatkan perasaan seseorang, baik senang, kecewa, rasa tidak puas, dsb.

Salah satu keunggulan TikTok *Live* dalam memfasilitasi *self-expression* adalah kemampuannya untuk menciptakan koneksi yang lebih mendalam dan interaktif. Fitur *live* memungkinkan individu untuk merespons pertanyaan atau komentar audiens secara *real-time*, menciptakan

dialog yang lebih natural dan spontan. Selain itu, fitur-fitur seperti pemberian hadiah digital dan “likes” memungkinkan audiens untuk memberikan dukungan langsung kepada kreator, memperkuat interaksi emosional.

Selain menciptakan hubungan yang lebih personal, TikTok *Live* juga menjadi wadah bagi pengguna untuk menunjukkan berbagai aspek identitas mereka. Dalam sesi *live streaming*, individu dapat berbagi pengalaman pribadi, minat, hingga opini tentang isu sosial dan psikologis. Fleksibilitas ini membuat TikTok *Live* menjadi sarana bagi banyak orang untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan identitas diri mereka secara bebas.

TikTok *Live* telah berkembang menjadi alat penting untuk *self-expression* di era digital, terutama bagi generasi muda. Dengan memungkinkan ekspresi yang lebih spontan, personal, dan interaktif, TikTok *Live* memberikan pengguna kebebasan untuk mengeksplorasi berbagai aspek identitas mereka dalam suasana yang lebih otentik. Baik melalui berbagi pengalaman hidup, menampilkan bakat, atau membahas

isu sosial, platform ini menyediakan ruang yang inklusif dan suportif untuk berbagai bentuk *self-expression*.

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang memiliki tujuan untuk menggali pengalaman berkomunikasi antar individu, sehingga pendekatan fenomenologi dianggap dapat membantu mengeksplorasi pengalaman subjek terhadap peristiwa yang terjadi kepada mereka terkait fenomena tertentu (Creswell, 2015). Latar belakang sosial, pengetahuan, dan kondisi yang berbeda dari setiap individu *live streaming* akan memberikan keunikan dalam pengalaman berkomunikasi, sehingga menghasilkan esensi yang beragam antara satu individu dengan yang lainnya. Untuk menangkap esensi dari setiap pengalaman subjek dengan lebih baik, penelitian ini akan menggunakan pendekatan *interpretative phenomenological analysis* (IPA) (Smith et al., 2009). Pendekatan IPA relevan dalam mendukung penelitian yang berfokus pada aspek sosial atau psikologi kesehatan (Brocki & Wearden, 2006).

Dalam penelitian ini, peneliti akan mewawancarai enam individu yang sering melakukan *live streaming* di

TikTok untuk berbagi pengalaman dengan latar belakang yang beragam selama pengelolaan informasi privasi kepada penonton dengan kriteria sebagai berikut : pengguna aktif TikTok yang dalam sebulan terakhir melakukan *live streaming* secara *continue* kurang lebih 5x, pengguna TikTok yang melakukan *live streaming* dengan menggunakan identitas asli (nama dan wajah), terakhir pengguna TikTok yang melakukan *live streaming* untuk bercerita atau berbagai informasi/pengalaman mengenai dirinya sendiri (bukan untuk berjualan, *event*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan didasarkan pada informasi yang diberikan oleh enam informan yang aktif melakukan *live streaming* untuk berbagi mengenai kehidupan dan informasi pribadinya. Temuan yang berbeda membantu menjawab tujuan penelitian: memahami bagaimana manajemen privasi komunikasi individu saat melakukan *live streaming* di media sosial TikTok. Berdasarkan teknik analisis fenomenologis, diskusi hasil penelitian mencakup penjelasan dari tema unik yang ditemukan melalui manajemen privasi komunikasi individu saat melakukan *live streaming* di TikTok.

Keseluruhan Informan Memiliki Ragam Pemaknaan dan Preferensi Mengenai Informasi Privasi. Namun, Sepakat Bahwa Data Pribadi dan Problem Keluarga Merupakan Informasi Paling Privasi.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa informan memiliki makna dan preferensi yang berbeda-beda mengenai apa yang mereka anggap sebagai informasi privasi. Perbedaan ini muncul dari latar belakang, pengalaman hidup, serta perspektif individu tentang apa yang pantas dibagikan kepada publik. Beberapa informan menganggap informasi terkait pekerjaan atau pendidikan mereka sangat sensitif, sementara yang lain lebih nyaman berbagi aspek-aspek tersebut, namun cenderung menjaga ketat informasi tentang kehidupan pribadi. Hal ini menekankan bahwa preferensi privasi sangat subjektif dan dipengaruhi oleh kondisi sosial masing-masing individu.

Namun, ada kesepakatan di antara semua informan bahwa informasi pribadi seperti alamat, nomor identitas, dan informasi tentang keluarga merupakan hal yang paling dijaga dan dianggap privat. Risiko keamanan seperti pencurian identitas atau penipuan

menjadi alasan utama mengapa data ini harus dilindungi. Selain itu, informasi tentang keluarga memiliki nilai emosional yang tinggi, dan informan merasa keluarga adalah ranah yang harus dilindungi demi menjaga keamanan mereka.

Terdapat Klasifikasi Informasi Sebagai Batasan Personal dan Kolektif Yang Dibentuk Oleh Keseluruhan Informan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa semua informan menyadari pentingnya mengelola batasan personal dan kolektif saat melakukan live streaming. Setiap informan menetapkan batasan privasi yang berbeda-beda terkait informasi pribadi yang mereka bagikan, berusaha menyeimbangkan antara berbagi konten yang relevan bagi audiens dan melindungi aspek-aspek yang dianggap terlalu privat. Batasan personal berkaitan dengan hal-hal yang sangat pribadi seperti identitas, perasaan terdalam, dan masalah kesehatan, sementara batasan kolektif mencakup informasi yang melibatkan pihak ketiga, seperti keluarga atau teman, yang dianggap sensitif untuk dibagikan.

Meskipun ada variasi dalam penerapan batasan tersebut, semua informan sepakat

tentang pentingnya memiliki batasan yang jelas dan kuat. Mereka menyadari risiko membagikan informasi terlalu pribadi, baik dari segi keamanan maupun dampak emosional. Tekanan dari audiens untuk membagikan lebih banyak informasi juga dirasakan, namun informan tetap mempertahankan kendali dengan strategi seperti memberikan jawaban umum atau membatasi interaksi pada topik aman. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan informasi yang bijak memungkinkan mereka untuk tetap terhubung dengan audiens sambil menjaga privasi mereka.

Keseluruhan Informan Mengaku Dapat Mengontrol Informasi dan Kepemilikan atas Informasi Privasinya, Meski Dengan Strategi Pengelolaan Yang Beragam.

Seluruh informan dalam penelitian ini merasa memiliki kendali penuh atas informasi pribadi mereka saat melakukan live streaming, menunjukkan kesadaran tinggi akan pentingnya menjaga privasi. Mereka menekankan perlunya batasan yang jelas dalam membagikan informasi, terutama kepada audiens yang tidak mereka kenal secara langsung. Selektivitas dalam menentukan siapa

yang pantas menerima informasi pribadi juga sangat terlihat, di mana mereka hanya membagikan hal-hal sensitif kepada orang-orang terdekat seperti keluarga dan teman. Meskipun aktif di ruang publik digital, mereka tetap membedakan antara informasi yang layak dibagikan di ruang publik dan yang harus dijaga di ruang pribadi.

Strategi pengelolaan informasi berbeda-beda di antara informan, ada yang lebih terbuka dalam berbagi pengalaman pribadi, namun tetap menjaga privasi yang lebih intim. Sebagian lain lebih tertutup, fokus pada konten profesional atau topik umum, dan menghindari informasi personal. Semua informan sepakat bahwa kontrol atas informasi sangat penting dalam mengurangi risiko privasi di platform live streaming. Dengan manajemen yang baik, mereka berhasil menjaga keseimbangan antara berinteraksi dengan audiens dan melindungi informasi yang dianggap sangat privat, memungkinkan mereka tetap aktif di dunia digital tanpa mengorbankan privasi mereka.

Karakteristik Aturan Privasi, Koordinasi Batas, dan Turbulensi Batas Berperan Penting Bagi Informan

Dalam Proses Pengelolaan Keputusan Yang Dibuat Mengenai Informasi Privasi.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik aturan privasi, koordinasi batas, dan turbulensi batas memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan informan terkait pengelolaan informasi saat live streaming. Faktor-faktor seperti gender, motivasi, risiko, dan manfaat memengaruhi cara setiap informan mengelola informasi yang dibagikan. Misalnya, beberapa informan perempuan cenderung lebih berhati-hati dalam membagikan informasi pribadi, terutama terkait hubungan atau keluarga, karena kekhawatiran akan pelecehan online. Sebaliknya, informan laki-laki mungkin lebih terbuka dalam beberapa hal, meskipun mereka juga menetapkan batasan tertentu. Motivasi seperti membangun citra positif dan interaksi dengan audiens membuat sebagian informan lebih terbuka, tetapi tetap mempertimbangkan risiko yang dihadapi.

Selain risiko, koordinasi batas antara ruang pribadi dan publik juga menjadi aspek penting dalam menjaga privasi. Informan secara hati-hati membatasi informasi yang melibatkan orang lain,

seperti keluarga, kecuali jika sudah mendapat izin. Namun, turbulensi batas dapat terjadi ketika ada kesalahan dalam mengelola privasi atau ketika audiens menuntut lebih banyak informasi pribadi. Dalam situasi ini, beberapa informan merasa terganggu dan kemudian lebih waspada dalam membagikan informasi. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan privasi di live streaming adalah proses yang kompleks, di mana individu menyeimbangkan berbagai faktor untuk menjaga privasi mereka di era digital.

Mayoritas Informan Memiliki Pertimbangan Antara Keinginan Untuk Mengungkapkan Informasi Privasi Atau Menutupinya, Namun Tidak Mencapai Ketegangan Yang Terlalu Lama.

Mayoritas informan menunjukkan bahwa mereka menghadapi proses pengambilan keputusan yang kompleks terkait pengungkapan informasi pribadi saat live streaming, namun tanpa mengalami ketegangan yang berkepanjangan. Pengelolaan privasi melibatkan evaluasi cepat antara manfaat dan risiko berbagi informasi, di mana informan mempertimbangkan apakah

pengungkapan informasi dapat mempererat hubungan dengan audiens atau menimbulkan risiko, seperti pelanggaran privasi. Penilaian ini dilakukan dengan cepat, sehingga mengurangi ketegangan dalam proses tersebut.

Strategi pengelolaan privasi yang digunakan oleh informan, seperti berbagi informasi secara umum atau menggunakan teknik penyamaran, membantu mereka menjaga kendali atas informasi pribadi yang sensitif. Batasan dan aturan internal yang diterapkan secara konsisten juga membantu mengurangi tekanan dari audiens serta menghindari ketegangan. Kesadaran akan risiko berbagi informasi pribadi, termasuk ancaman keamanan, memungkinkan informan membuat keputusan yang cepat dan terinformasi, menjaga keseimbangan antara keterbukaan dan privasi tanpa menimbulkan stres berkepanjangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Meskipun pandangan tentang privasi bervariasi, semua informan sepakat bahwa data pribadi dan

problem keluarga adalah yang paling sensitif. Preferensi terhadap informasi lain, seperti masalah percintaan, pekerjaan, dan perasaan, bergantung pada konteks dan kenyamanan masing-masing individu, dipengaruhi oleh latar belakang dan pengalaman mereka.

2. Semua informan menyadari pentingnya batasan personal dan kolektif dalam mengelola informasi saat live streaming. Mereka menjaga keseimbangan antara berbagi informasi relevan dan melindungi data pribadi seperti nomor handphone, alamat rumah, KTP, serta informasi keluarga dan pasangan. Data umum seperti nama panggilan, umur, dan agama dianggap aman untuk dibagikan, sementara pengalaman percintaan bisa dibagi dengan beberapa merasa nyaman menyebutkan pasangan. Informasi terkait pendidikan dan pekerjaan umumnya terbuka, namun ada variasi dalam detail yang diungkapkan. Penelitian ini menunjukkan adanya konsensus dalam menjaga privasi meski ada variasi batasan pribadi.

3. Meskipun setiap informan memiliki strategi berbeda, semua merasa mampu mengontrol informasi privasi dengan efektif. Mereka hanya membagikan informasi kepada orang yang dekat atau memiliki tujuan jelas, serta menerapkan strategi seperti memisahkan dunia maya dan nyata, menghindari oversharing, dan menggunakan humor. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun strateginya berbeda, tujuan utama tetap menjaga kontrol dan kepemilikan atas informasi privasi.
4. Pengelolaan privasi saat live streaming melibatkan keputusan kompleks yang dipengaruhi oleh faktor seperti gender, motivasi, risiko, dan manfaat. Informan menyeimbangkan keterbukaan dengan audiens dan perlindungan privasi, dengan memperhatikan dampak negatif, keuntungan, serta koordinasi batas antara ruang pribadi dan publik. Turbulensi batas juga muncul ketika harapan audiens bertentangan dengan batasan privasi mereka.
5. Mayoritas informan menunjukkan adanya pertimbangan yang

kompleks terkait keinginan untuk mengungkapkan informasi privasi atau keinginan untuk menutupinya. Meskipun terdapat dorongan untuk berbagi pengalaman dan perasaan secara terbuka, para informan juga menyadari pentingnya menjaga batasan privasi demi keamanan dan kenyamanan pribadi. Namun, ketegangan yang muncul antara kedua keinginan tersebut tidak berlangsung lama, karena mereka cenderung langsung mengungkapkan saja tanpa berfikir lama..

SARAN

Sejumlah saran yang dapat diajukan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas variasi demografis partisipan. Meneliti individu dengan latar belakang usia, jenis kelamin, budaya, dan tingkat popularitas yang beragam dapat memberikan gambaran yang lebih luas tentang bagaimana faktor-faktor ini mempengaruhi manajemen

privasi saat live streaming. Misalnya, apakah ada perbedaan signifikan dalam cara generasi yang lebih muda dan lebih tua mengelola informasi pribadi di platform ini.

2. Penelitian mendatang juga bisa memperdalam analisis terhadap peran platform TikTok itu sendiri dalam manajemen privasi pengguna. TikTok memiliki fitur dan aturan tertentu yang mempengaruhi bagaimana pengguna berbagi dan melindungi informasi mereka. Dengan mengeksplorasi bagaimana kebijakan privasi, fitur pengaturan, dan algoritma TikTok mempengaruhi perilaku pengguna, penelitian dapat mengungkap dinamika antara teknologi platform dan praktik manajemen privasi individu. Hal ini penting untuk memahami sejauh mana pengguna memiliki kendali atas privasi mereka dan bagaimana platform dapat

mendukung atau menghambat upaya tersebut.

3. Pendekatan metodologis yang lebih beragam juga disarankan untuk penelitian mendatang. Selain wawancara mendalam, penggunaan metode kuantitatif seperti survei dapat membantu mengukur sejauh mana temuan kualitatif dapat digeneralisasikan pada populasi yang lebih luas. Selain itu, pendekatan etnografi digital bisa digunakan untuk mengamati interaksi pengguna secara langsung dalam konteks live streaming. Dengan menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif, penelitian di masa depan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan holistik mengenai manajemen privasi komunikasi individu di media sosial, khususnya TikTok.

IMPLIKASI PENELITIAN

Implikasi Teoritis

Penelitian ini membantu mengembangkan bidang studi ilmu

komunikasi, khususnya mengenai teori pengelolaan privasi komunikasi yang berkaitan dengan pengelolaan privasi dalam proses komunikasi secara massal. Secara teoritis, pengalaman informan dengan proses pengelolaan privasi dipelajari dari teori manajemen komunikasi privasi. Hasil penelitian memberikan penjelasan tentang jenis privasi yang dikelola informan saat melakukan live streaming di TikTok, seperti data pribadi, informasi mengenai keluarga, pendidikan, pekerjaan, perasaan, dan percintaan. Data tentang batasan privasi informan berdasarkan berbagai kriteria tersedia dalam penjabaran tersebut.

Implikasi Praktis

Penelitian ini memberikan perspektif praktis tentang standar aturan privasi yang mungkin dipertimbangkan oleh individu saat melakukan *live streaming* di media sosial TikTok. Penelitian ini meningkatkan pemahaman tentang ide-ide pengelolaan privasi, sehingga pengguna lebih menyadari pentingnya memilah data dan mengontrol pembukaan diri untuk mengurangi bahaya yang terkait dengan mengungkapkan informasi pribadi di

media sosial. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh individu yang memiliki pengalaman seperti ini untuk menentukan preferensi mereka terhadap fenomena oversharing dan bagaimana mereka dapat diterapkan dalam situasi yang berbeda. Peneliti menyarankan setiap individu untuk membatasi akses data pribadi mereka dengan mempertimbangkan standar aturan privasi atau hanya memberikan akses data pribadi kepada orang tertentu.

Implikasi Sosial

Studi sosial ini memberitahu pengguna media sosial tentang hal-hal baru, terutama bagi yang memiliki akun TikTok. Ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang cara mengelola informasi pribadi dan melakukan pembukaan diri yang tepat, sehingga mereka dapat mengelola informasi privasinya dengan lebih efektif. Penelitian ini juga memberikan gambaran tentang manfaat dan risiko pembukaan diri saat melakukan live streaming dengan membahas jenis informasi yang dianggap sebagai privasi dan standar yang mendasari pembatasan privasi. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar setiap individu, melindungi diri mereka

dari praktik kriminal melalui media sosial seperti penyalahgunaan data, pencurian identitas, cyberbullying, dan doxing.

DAFTAR PUSTAKA

- Brocki, J. M., & Wearden, A. J. (2006). *A critical evaluation of the use of interpretative phenomenological analysis (IPA) in health psychology*. *Psychology & Health*, 21(1), 87–108. <https://doi.org/10.1080/14768320500230185>
- Creswell. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lu, Z., Xia, H. H., Seongkook, & Wigdor, D. (2018). *You Watch, You Give, and You Engage: A Study of Live Streaming Practices in China*. In *Proceedings of the 2018 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems (CHI '18)*, 1-13.
- Smith, T., Obrist, M., & Wright, P. (2013). *Live-streaming changes the (video) game*. In *Proceedings of the 11th european conference on Interactive TV and video* (pp. 131-138). <https://doi.org/10.1145/2465958.2465971>
- Liu, X. (2016). *Live streaming in China: Boom market, business model and risk regulation*. *Journal of Residuals Science & Technology*, 13(8), 284.1-284.7. Diakses dari <http://www.destechpub.net/2019/JRST-Volume-13-Number-8-2016.pdf>.
- The Business Research Company. (2024). *Live Streaming Global Market Report 2024*. Dalam <https://www.researchandmarkets.com/report/livestream>.
- Fauzan, A. (2021). *Dampak Aplikasi TikTok Pada Interaksi Sosial Remaja Studi Di Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar*. Diploma Thesis, Universitas Islam Kalimantan MAB.
- West, Richard dan Lynn H. Turner. (2010). *Introducing Communication Theory*. New York: Mc Graw-Hill.
- Kamilah, F. N., & Lestari, S. B. (2020). *Manajemen Privasi Pada Pengguna Media Sosial Instagram*. *Interaksi Online*, 9(1), 98-108.
- Petronio, S. (2002). *Boundaries of Privacy: Dialectics of Disclosure*. Albany, NY: SUNY Press. N TAEHJSFCJNDOISKXMJCKIOL JKDFEROIKFG VKTY56
- Petronio, S., & Durham, W.T. (2008). *Communication privacy management theory*. In L.A. Baxter & D.O. Braithwaite (Eds.), *Engaging theories in interpersonal communication: Multiple perspectives* (pp. 309-322). Thousand Oaks, CA: Sage. gkn
- Griffin, E. (2019). *In A First Look At Communication Theory – 10/E*. New York: McGraw-Hill. Diakses dari <https://www.afirstlook.com/edition/10/theory-resources/bytype/outline/Communication-PrivacyManagement-Theory>
- Susanto, R. (2015). *Twitter Sebagai Media Ekspresi Diri Remaja Karang Taruna Ferari*. Skripsi. Semarang: Fakultas Teknologi Informasi dan Komunikasi.
- Self-Expression. Merriam-Webster's online dictionary. Diperoleh dari <http://www.merriam-webster.com/dictionary/self-expression>